



**ANALISIS RELASI MAKNA DALAM TAJUK RENCANA SURAT  
KABAR HARIAN RIAU POS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

**Oleh:**

**Wan Silvi Aprilia**

**NPM. 166210448**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Skripsi yang berjudul “Analisis Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*” ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada.

- 1) Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., dan Desi Fatmawati, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi penelitian ini;
- 3) Alber, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membimbing, mengarahkan, serta, memberikan ilmu pengetahuan dan bekal ilmu kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai;

- 4) Para dosen dan semua civitas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan, bimbingan dan pengetahuan kepada penulis;
- 5) Orangtua dan keluarga yang turut membantu penulis dalam hal moril dan materil demi terselesaikannya penelitian ini yang tiada hentinya memberikan motivasi sebagai penyemangat dalam melakukan penelitian.
- 6) Semua teman seperjuangan, mahasiswa kelas C angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini. Kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi penelitian ini, penulis berharap semoga Allah Swt. Membalas jasa dan kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Pekanbaru, juli 2020

Penulis

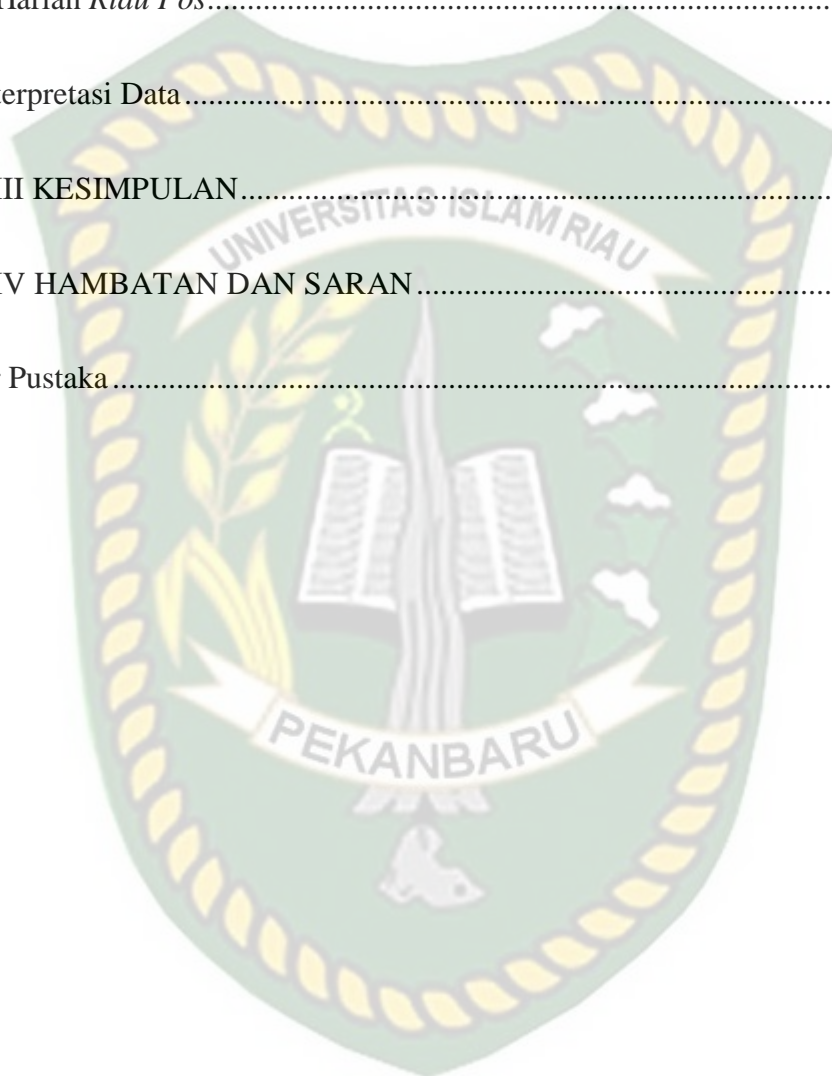
## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar isi.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.2 Tujuan Penelitian .....	11
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah .....	11
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.3.2 Pembatasan masalah.....	12
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	12
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	13
1.4.1 Anggapan Dasar .....	13
1.4.2 Teori .....	13
1.4.2.1 Pengertian Semantik.....	14
1.4.2.2 Relasi makna .....	15
1.4.2.3 Sinonimi .....	16
1.4.2.4 Antonimi dan oposisi .....	17
1.4.2.5 Homonimi, Homofoni, Homografi .....	21
1.4.2.6 Hiponimi dan Hipernimi .....	23
1.4.2.7 Polisemi.....	25
1.4.2.8 Ambiguitas .....	26
1.4.2.9 Redundansi.....	27



1.5 Penentuan Sumber Data .....	28
1.5.1 Sumber Data.....	28
1.5.2 Data .....	28
1.6 Metodologi Penelitian .....	29
1.6.1 Metode Penelitian.....	28
1.6.2 Pendekatan Penelitian .....	29
1.6.3 Jenis Penelitian.....	29
1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.8 Teknik Analisis Data.....	31
BAB II PENGOLAHAN DATA .....	33
2.1 Deskripsi Data.....	33
2.1.1 Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian <i>Riau Pos</i> ...	33
2.2 Analisis Data.....	40
2.2.1 Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian <i>Riau Pos</i> ...	40
2.2.1.1 Relasi Makna Sinonim dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian <i>Riau Pos</i> .....	40
2.2.1.2 Relasi Makna Antonimi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian <i>Riau Pos</i> .....	51
2.2.1.3 Relasi Makna Hiponimi dan hipernimi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian <i>Riau Pos</i> .....	55

2.2.1.4 Relasi Makna Polisemi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian <i>Riau Pos</i> .....	61
2.2.1.5 Relasi Makna Redundansi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian <i>Riau Pos</i> .....	69
2.3 Interpretasi Data.....	71
BAB III KESIMPULAN.....	72
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	73
Daftar Pustaka.....	74



## ABSTRAK

Wan Silvi Aprilia. 2020. Skripsi. Analisis Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

---

Penelitian ini dilatar belakangi adanya relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Tajuk rencana merupakan karangan pokok pandangan redaksi terhadap peristiwa yang menjadi topik hangat di kalangan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, apa sajakah relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Teori yang digunakan dalam penelitian semantik dari buku Chaer (2013), Djajasudarma (2013) dan Tarigan (2009). Pendekatan penelitian adalah kualitatif jenis perpustakaan (*Library Reseach*) metode yang digunakan analisis isi. Hasil penelitian dari analisis relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah sinonimi terdapat 15 data seperti kata '*masa*' dan '*periode*'. Antonimi terdapat 7 data seperti kata '*kosong*' dan '*terisi*'. Hponimi dan hipernimi terdapat 7 data seperti kata '*hewan liar*'. Polisemi terdapat 12 data seperti kata '*menduduki*'. Redundansi terdapat 1 data yaitu kata '*lalu hingga*'. Relasi makna yang tidak ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* yaitu relasi makna homonimi dan ambiguitas, karena tidak ditemukannya kalimat yang bermakna dua atau mempunyai lebih dari satu makna. Secara berurut unsur relasi makna yang tertinggi hingga yang terendah ditemukan yaitu sinonimi, polisemi, antonimi, hiponimi dan hipernimi dan yang urutan yang terendah yaitu redundansi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

**Kata kunci:** Relasi Makna, Tajuk Rencana *Riau Pos*.

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris:*semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berasal “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013:2). Menurut Tarigan (1986:7) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Sementara itu, Palmer dalam Aminuddin (2011:15) mengatakan bahwa semantik mengandung pengertian “Studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dari tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.



Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas). Ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya (Chaer, 2013:83)

Menurut Wijana, (2015:27) kata tidak hanya memiliki makna untuk kata itu sendiri, baik berupa denotasi maupun konotasi. Dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain di dalam tuturan, kata-kata itu juga memberikan kontribusinya bagi unsur yang disertainya. Makna yang diberikannya tentu saja bergantung kepada unsur-unsur yang didahului dan diikutinya itu, misalnya, sepatu kaca, sepatu adik, sepatu luar negeri, dan sebagainya.

Pemahaman makna (bahasa Inggris:sense) dibedakan dari arti (bahasa Inggris:meaning) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (1976:30) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon (Djajasudarma, 2012:7). Hubungan atau relasi makna

(analog dengan apa yang dianalisis Cruse) adalah hubungan yang tidak kontroversi atau tidak berlawanan, tetapi mengacu pada hubungan apa yang terjadi antara unit-unit makna Djajasudarma (2013:111).

Media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (Depdiknas, 2017:1064). Media massa khususnya media cetak, menggunakan bahasa atau media tulis. Perkembangan bahasa Indonesia dalam media massa mempunyai peranan yang penting. Media massa salah satunya yaitu surat kabar Koran Riau Pos yang berfungsi sebagai media cetak yang menyebarkan informasi kepada masyarakat luas dalam bidang komunikasi, yakni ilmu mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, dan pemikiran dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan dalam media massa.

Cangara (2014:14) menyatakan surat kabar adalah media massa tertua sebelum ditemukan film, radio, dan televisi. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa di bawa kemana-mana, terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Sekarang ini diperkirakan dari 45 penduduk Indonesia minimal ada satu orang yang berlangganan surat kabar.

*Riau pos* adalah perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan dengan produk andalan yang menjadi kebanggaan masyarakat Riau, Harian Pagi *Riau*

*Pos*. Gold Winner IPMA 2011 diterbitkan pertama kali pada tanggal 18 Januari 1991, *Riau Pos* terus berjuang menguasai pasar di tengah persaingan ketat dari koran-koran yang berasal dari Sumatera Utara dan Sumatera Barat dan koran nasional dari Jakarta yang telah lebih dahulu eksis, hingga saat ini *Riau Pos* telah meraih berbagai penghargaan bergengsi, terakhir adalah Gold Winner pada ajang (IPMA) 2011. Di bawah naungan bendera Jawa Pos Group, *Riau Pos* akhirnya saat ini berhasil menjadi market leader untuk kawasan Sumatera bagian Utara dengan mengembangkan sayap di lima provinsi, yakni Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) (<https://www.scribd.com/doc/222303470/Sejarah-Berdirinya-PT-Riau-Pos>).

Banyak yang perlu dikupas pada kajian semantik ini, khususnya pada relasi makna. Relasi makna yang sering dijumpai dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah sinonim (persamaan makna), antonim (kebalikan makna), hiponim (ketercakupan makna), dan polisemi (maknanya lebih dari satu), redundansi, seperti kutipan berikut:

Termasuk juga memilih mantan “*musuh*” yang menjadi *lawan* berat dalam memperebutkan kursi orang nomor satu di republik ini. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 24 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Kabinet Persatuan Indonesia”, Hal 4)

Berdasarkan kalimat di atas, kata ‘*musuh*’ dan ‘*lawan*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*musuh*’ memiliki makna lawan (berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dsb), sedangkan kata ‘*lawan*’ memiliki makna musuh; seteru. Untuk membuktikan kata ‘*musuh*’ dan ‘*lawan*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam

kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:944) musuh adalah (1) lawan (berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dsb), (2) bandingan, imbangan, tandingan, (3) sesuatu yang mengancam (kesehatan, keselamatan). Menurut Depdiknas (2008:796) lawan adalah (1) imbangan; bandingan; tandingan, (2) pasangan; teman. (3) musuh; seteru, (4) lebalikan; yang bertentangan, (5) menentang; menghadapi; berbanding.

Fenomena yang terjadi pada contoh kalimat di atas adalah bahwa banyak sekali kajian relasi makna yang patut untuk di analisis. Selain mencari kesenangan, alasan pembaca membaca tajuk rencana adalah untuk menemukan informasi dari tajuk rencana tersebut. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa tajuk rencana merupakan berita atau informasi yang terdapat dalam media massa. Terkadang tidak jarang ditemukan perbedaan makna dalam tajuk rencana seperti kegandaan makna, perlawanan makna, persamaan makna, berlebih-lebihan dan lain sebagainya. Sebab itu, untuk mengetahui maknanya pembaca haruslah berwawasan luas mengenai bahasa dan makna.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas seperti ditemukannya penggunaan relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*, makapeneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisi Relasi Makna Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*”. Dikarenakan kalimat yang digunakan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* banyak terdapat relasi makna. Penulispun tertarik menganalisis tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* berdasarkan relasi maknanya. Hal inilah yang mendorong penulis



untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “Analisis Relasi Makna Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*”

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian sejenis ini dilakukan oleh Siti Nur Bakdhiah (2019) mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “Relasi Makna Pada Kumpulan Puisi *Balada Orang-Orang Senja* Karya Sobirin Zaini” tahun 2019. Masalah yang dikemukakan bagaimanakah relasi makna pada Kumpulan Puisi *Balada Orang-orang Senja* Karya Sobirin Zaini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini Chaer (2009). Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu metode deskriptif.

Hasil penelitian dari analisis relasi makna pada Kumpulan Puisi *Balada Orang-orang Senja* Karya Sobirin Zaini adalah pada Antonim terdapat 15 data seperti kata ‘ya’ dan ‘tidak’. Polisemi terdapat 11 data seperti kata ‘gelombang’. Sinonim terdapat 5 data seperti kata ‘beku’ dan ‘kaku’. Hiponimi terdapat 3 data seperti kata ‘bulan’ dan ‘september’ Secara berurutan unsur relasi makna yang tertinggi hingga yang terendah ditemukan yaitu Antonim, Polisemi, Redudansi, Sinonim dan yang urutan yang terendah yaitu Hiponimi yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Balada Orang-orang Senja* Karya Sobirin Zaini.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Kalius tahun 2014 di FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Semantik Nyanyian Adat Sikerei Suku Mentawai dalam Tradisi Pengobatan Orang sakit”. Masalah penelitian ini berkaitan tentang relasi makna, makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada Nyanyian Adat Sikerei Suku Mentawai dalam Tradisi Pengobatan Orang sakit. Metodologi

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Abdul Chaer (2007).

Hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Nyanyian Adat Sikerei Suku Mentawai dalam Tradisi Pengobatan Orang sakit. Maka penulis menyimpulkan, relasi makna dalam Nyanyian Adat Sikerei Suku Mentawai dalam Tradisi Pengobatan Orang sakit terdapat 14 data sinonim, 6 data antonim, 2 data hiponim, 2 data hipernim, dan 2 data polisemi. Sedangkan, makna Nyanyian Adat Sikerei Suku Mentawai dalam Tradisi Pengobatan Orang sakit adalah 20 makna denotatif dan 3 makna konotatif.

ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Purwadadi dkk dalam jurnal BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Volume 06 Nomor 01 Tahun 2018, 38-47. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitian “Relasi Makna Dalam Rubrik “Ah...Tanane” Koran Solopos dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang diteliti (1) relasi makna yang digunakan dalam rubrik *Ah Tenate* koran SOLOPOS edisi April 2017, dan (2) relevansi rubrik *Ah Tenate* koran SOLOPOS edisi 2017 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif.

Teori yang digunakan yaitu Chaer (2013:2), Suwandi (2008:9) dan Kusuma (2014:4). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan relasi makna pada rubrik “Ah...Tanane” Koran SOLOPOS edisi April tahun 2017 lebih banyak menggunakan antonim sebagai salah satu pertimbangan pemilihan diksi dalam rubrik tersebut. Penggunaan antonim yang dominan pada rubrik tersebut

mengakibatkan diksi pada rubrik menjadi monoton. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan permasalahan berupa terbatasnya penggunaan relasi makna yang hanya terdiri 2-4 kata saja dalam satu rubrik.

keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puji Lestari dkk dalam jurnal *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia*. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019, 19-32. Mahasiswa Universitas Tidar dengan judul penelitian “Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini *Kompas* edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi jenis relasi makna sinonimi pada kalimat artikel opini *Kompas* edisi November 2018, (2) memperoleh deskripsi jenis relasi makna antonimi pada kalimat dalam artikel opini *Kompas* edisi November 2018 dan (3) menghasilkan bahan ajar sinonimi dan antonimi pada kalimat dalam materi teks editorial di SMA.

Teori yang digunakan yaitu Chaer (2013:83), Sarwiko (2012), Sumayana (2017). Berdasarkan hasil analisis, dari 5 jenis relasi makna dan 5 jenis relasi makna antonimi, ditemukan masing-masing 3 jenis relasi makna sinonimi dan 4 antonimi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA yang berkaitan dengan materi teks editorial.

kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mesterianti Hartati dan Muhammad Thamimi dalam jurnal *Pendidikan Bahasa*. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017, 179-193. Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dengan judul penelitian “Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak”. Tujuan penelitian ini adalah (1) relasi makna adjektiva dasar dalam Bahasa

melayu dialek Pontianak, (2) relasi makna adjektiva turunan dalam Bahasa melayu dialek Pontianak. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori kebahasaan, teori sociolinguistik, relasi makna, dan adjektiva. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sinonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak diperoleh kata *angon* ↔ *cante?*, *lawar*, *bagos* ↔ *baek*, *batol*, dan *cante?*, *bae?* ↔ *bagos* dan *batol*, *bahagia* ↔ *gembiradan* *senan ati*, *basa?* ↔ *luwas* dan *lapan*, *buo?* ↔ *jale* dan *tada?* *bagos*, *bimban* ↔ *hawate*, *cantek* ↔ *lawar*, *bagos*, *gali?* ↔ *dagel*, *gambira* ↔ *bahagiadan* *sanay ati*; dan (2) Antonim dalam bahasa Melayu dialek Pontianak diperoleh kata: *baek* >> *jahat*, *banyak* >> *siket*, *berat* >> *ringan*, *besak* >> *kecik*, *cantek* >> *buok*, *jaoh* >> *dekat*, *harum* >> *busok*, *mahal* >> *murah*, *sadeh* >> *gembira*, *bahagiad*, *sake* >> *samboh*.

keenam, yang dilakukan oleh Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019, 41-54. Mahasiswa Universitas Hamzanwadi dengan judul penelitian “Relasi Makna dalam Lirik Lagu *Perjuangan Nahdlatul Wathan* Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam lirik lagu *Perjuangan Nahdlatul Wathan* Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kajian semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini memfokuskan pada 5 relasimaknayakni sinonim, antonim, polisemi, hiponim/hepernim serta redudansi. Dalam lagu Nahdlatain



peneliti hanya menemukan relasi sinonim, antonim, dan hiponim/hipernim. Sementara dalam lagu Memilih Guru, peneliti menemukan semua relasi, kecuali relasi hiponim/hipernim. Kemudian, dalam lirik lagu Beguru Agame, terdapat 3 relasi yakni sinonim, antonim dan redudansi. Sedangkan dalam lirik lagu Dasar Wasiat, hanya ada dua relasi, yakni sinonim dan antonim, dan terakhir adalah lirik lagu Dasar Ikhlas terdapat 4 relasi sinonim, antonim, polisemi, hiponim/hipernim. Dalam lagu Nahdlatain, peneliti tidak menemukan relasi polisemi dan redudansi, sementara dalam lagu Memilih Guru, peneliti tidak menemukan relasi hiponim/hipernim. Kemudian dalam lagu Beguru Agame, peneliti tidak menemukan relasi hiponim/hipernim dan redudansi, begitu pula hanya dengan lagu Dasar Wasiat, tidak terdapat relasi hiponim/hipernim, polisemi dan redudansi. dan yang terakhir, peneliti tidak menemukan relasi redudansi dalam lagu Dasar Ikhlas.

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai analisis relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Sedangkan manfaat teoritis pada umumnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### 1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapatlah di formulasikan masalah penelitian ini seperti berikut. Apa sajakah relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan masalah

### 1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Relasi Makna Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian semantik dari segi aspek relasi makna. Palmer dalam Aminuddin (2011:15) mengatakan bahwa semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dari tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu

Penelitian ini untuk mengidentifikasi relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Chaer (2013:83) menyatakan bahwa

relasi makna dalam semantik meliputi (1) sinonimi, (2) antonimi dan oposisi (oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, oposisi majemuk), (3) homonimi, homofoni, dan homografi, (4)hiponimi dan hipernimi, (5) polisemi, (6)ambiguitas dan (7) redundansi.

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkupnya relasi makna sangat luas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini untuk mempermudah dalam menentukan relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau pos. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) sinonimi, (2) antonimi dan oposisi, (3) homonimi, homofoni, dan homografi, (4) hiponimi dan hipernimi, (5) polisemi, (6) ambiguitas, (7) redundansi.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu memberi penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Depdiknas, 2008:58).
2. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi.

3. Tajuk rencana adalah artikel pokok atau rubrik dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan.
4. Surat kabar adalah media massa tertua sebelum ditemukan film, radio, dan televisi. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak.
5. *Riau pos* adalah perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan dengan produk andalan yang menjadi kebanggaan masyarakat Riau, *Harian Pagi Riau Pos*.

#### 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa kata dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* terdapat relasi makna. Relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* memiliki interpretasi yang berbeda pada setiap orang yang membacanya, tergantung pilihan kata yang digunakan penulis dalam tajuk rencana.

##### 1.4.2 Teori

Pada penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk teori yang berkaitan dengan bahasa yaitu semantik dan relasi makna yang dapat mendukung penelitian ini.



#### 1.4.2.1 Semantik

Menurut Djajasudarma (2012:1) menyatakan, kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *semaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa).

Chaer (2013:2) menyatakan, kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Pendapat lain Aminuddin (1985:15) menyatakan, semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik

merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu.

#### 1.4.2.2 Relasi Makna

Menurut Chaer (2013:29) untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, kita perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern yang namanya sudah disebut-sebut pada bab pertama, yaitu mengenai yang disebut tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*).

Menurut de Saussure dalam Chaer (2013:29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant*, atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa(ekstralingual).

Pemahaman makna (bahasa Inggris: *sense*) dibedakan dari arti (bahasa Inggris: *meaning*) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri(terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (1976:30) hanya menyangkut intrabahasa). Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons dalam Djajasudarma (2012:7) menyebutkan bahwa mengkaji atau

memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon.

Menurut Chaer 2007 dalam Aswat (2019:28) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa dalam hal ini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi semantik itu juga dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna.

#### 1.4.2.3 Sinonimi

Menurut Wijana (2011:20) sinonimi adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna disebut bersinonim.

Sinonimi digunakan untuk menyatakan sameness of meaning (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Dengan demikian kita dapat mencari makna misalnya kata *pandai* bersinonim dengan *cerdas* dan *pintar* , *ringan* bersinonim dengan *enteng*; *lafal* bersinonim dengan *ucapan*; *kotor* bersinonim bersinonim dengan *noda*.

Menurut Djajasudarma (2013:124-125) masalah yang muncul di dalam bahasa Indonesia sehubungan dengan sinonimi yaitu:

1. Pronomina persona 1: saya (formal) bersinonim dengan aku, hamba, patik, beta, kami, gua (sinonimi yang bergantung pada situasi dan status sosial kawan bicara, dan areal bahasa)
2. Kata-kata yang dapat dibandingkan: berian (hasil pemberian) bersinonim dengan sedekah<anugrah, karunia, persembahan, derma, amal, hadiah, suap, dana bantuan, sumbangan, iuran (maknanya mirip, setiap kata memiliki makna ++ dibandingkan dengan berian).
3. Kondisi sesuatu yang memiliki kemiripan makna: bandingkan antara rumah, gubuk, gedung, dan istana (bandingkanlah tampilan dan fisik bahan yang digunakan).
4. Hubungan makna yang berbeda, seperti pada: anak dan putera; kaki tangan dan pembantu; buruh dan karyawan; penyair dan pujangga, memiliki makna yang sama secara generik dengan makna spesifik masing-masing, yang kemudian dapat dicari perkembangan maknanya.

#### 1.4.2.4 Antonimi dan Oposisi

Kata *antonimi* berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama', dan *anti* yang artinya 'melawan'. 'maka' secara harfiah antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'. Secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonimi dengan kata



*buruk*; kata *besar* adalah berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual* (Chaer, 2013:88).

Antonimi adalah perlawanan makna. Misalnya kata *hidup* dan *mati*, *tua* dan *muda*, *besar* dan *kecil*, *panjang* dan *pendek*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut:

1. Dilan bahagia > Dilan sedih
2. Intan masih muda > Intan sudah tua
3. Meja ini besar > meja ini kecil
4. Kayu itu panjang > kayu itu pendek

Kalimat yang mengandung kata-kata berantonim saling berkontadiksi satu sama lainnya. Jadi, jika benar *tikus itu hidup*, *tikus itu mati* salah. Jika benar *Intan masih muda*, *Intan sudah tua* salah. Jika benar *meja ini besar*, *meja ini kecil* tidak benar. Jika benar *kayu itu panjang*, *kayu itu pendek* salah.

Menurut Tarigan (2009:30) sinonim berlawanan dengan antonim. Kata *antonim* terdiri atas *anti* atau *ant* yang berarti “lawan” ditambah akar *onim* atau *onuma* yang berarti “nama”, yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata lain. Contoh:

Kuat	<>	lemah	panjang	<>	pendek
Jauh	<>	dekat	mahal	<>	murah
Pintar	<>	bodoh	banyak	<>	sedikit
Kaya	<>	miskin	gemuk	<>	kurus
Pria	<>	wanita	hidup	<>	mati
Kiri	<>	kanan	siang	<>	malam
Muka	<>	belakang	tinggi	<>	rendah
Atas	<>	bawah	terang	<>	gelap
Besar	<>	kecil	ramai	<>	sepi

#### 1.4.2.4.1 Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak merupakan terjadinya pertentangan makna secara mutlak atau adanya batasan yang mutlak antara bentuk atau satuan yang satu dengan

bentuk atau satuan lainnya. Umpamanya antara kata *hidup* dan *mati*. Antara hidup dan mati terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang hidup tentu tidak (belum) mati; sedangkan sesuatu yang mati tentu sudah tidak hidup lagi. Memang menurut kedokteran ada keadaan yang disebut “koma”, yaitu keadaan seseorang yang hidup tidak, tetapi mati pun belum. Namun, orang yang berada dalam keadaan “koma” itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa seperti manusia hidup. Yang tersisa sebagai bukti hidup hanyalah jantungnya saja. Contoh lain dari oposisi mutlak adalah kata *gerak* dan *diam*. Sesuatu yang (ber)gerak tentu tiada dalam keadaan diam; dan sesuatu yang diam tentu tidak dalam keadaan (ber)gerak. Kedua proses ini tidak terdapat berlangsung bersamaan, tetapi secara bergantian

#### 1.4.2.4.2 Oposisi Kutub

Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, misalnya kata *kaya* dan *miskin* adalah dua buah kata yang beroposisi kutub. Pertentangan antara *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Orang yang tidak *kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang tidak *miskin* belum tentu merasa *kaya*. Ketidakmutlakan makna dalam oposisi ini tampak juga dari adanya gradasi seperti agak kaya, cukup kaya, kaya, dan sangat kaya. Atau pun juga dari adanya tingkat perbandingan seperti kaya, lebih kaya dan paling kaya. Namun yang paling kaya dalam suatu deret perbandingan mungkin menjadi yang paling miskin dalam deret perbandingan yang lain. Contoh lain, yaitu besar-kecil. Dalam deret gajah, banteng, dan keledai maka keledai menjadi

yang paling kecil. Dalam deret gajah, kambing, dan keledai kita lihat keledai bukan yang paling kecil; dan dalam deret kucing, kambing, dan keledai, dia menjadi yang paling besar. Sedangkan yang paling kecil adalah kucing. Jadi, jelas batasan dalam oposisi kutub ini relatif sekali.

#### 1.4.2.4.3 Oposisi Hubungan

oposisi hubungan merupakan hubungan makna kata-kata yang bersifat saling melengkapi. Contohnya (datang>pergi , menjual>membeli). Makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi ini tidak ada. Umpamanya, kata *menjual* beroposisi dengan kata *membeli*. Kata menjual dan membeli walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kehadirannya berlaku serempak. Proses menjual dan proses membeli terjadi pada waktu yang bersamaan, sehingga bisa dikatakan tak akan ada proses menjual jika tak ada proses membeli.

#### 1.4.2.4.4 Oposisi Hierarkial

Oposisi hierarkial merupakan hubungan makna kata-kata yang berada dalam satu deret jenjang/tingkat. Biasanya berupa nama satuan. Contoh (meter>kilometer). Makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Umpamanya kata meter beroposisi hierarkial dengan kata

kilometer karena berada dalam deretan nama satuan yang menyatakan ukuran panjang.

#### 1.4.2.4.5 Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk yaitu makna sebuah kata berposisi lebih dari satu makna. Contoh: (berdiri>duduk), (berbaring>tiarap>berjongkok). Oposisi majemuk ini dikenal juga dengan istilah antonim majemuk.

#### 1.4.2.5 Homonimi, Homofoni, dan Homografi

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’. Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Disamping homonimi ada pula istilah homofoni dan homografi. Ketiga istilah ini biasanya dibicarakan bersama karena ada kesamaan objek. Pembicaraan. Kalau istilah homonimi yang sudah panjang lebar kita bicarakan di atas dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya itu maka homofoni dilihat dari segi “bunyi” (homo = sama, fon = bunyi). Sedangkan homografi dilihat dari segi “tulisan, ejaan” (homo=sama, grafi = tulisan) (Chaer, 2013:94-97).

Kata homonimi berasal dari homo yang berarti sama dan nymy yang berarti nama. Pada sebagian buku kita dapati definisi tentang homonim sebagai: “dua buah kata atau lebih yang mempunyai ucapan atau ejaan yang sama. Geoffery Leech umpamanya dalam bukunya “Semantics” mengatakan: “Two or



more words having the same pronunciation and/or spelling”. Definisi ini sebenarnya kurang tepat karena yang termasuk dalam homonim ini hanya kata-kata saja sedangkan sebenarnya homonim itu tidak terbatas pada persamaan kata saja tetapi juga termasuk persamaan pada frasa atau kalimat. Jadi lebih luas dari definisi yang diatas. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa homonim adalah: “Dua buah atau lebih kata, frasa atau kalimat yang mempunyai ucapan atau ejaan yang sama”, Lubis (1993:184).

Menurut Verhaar dalam Mansoer (2010:211) mengatakan homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut, dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan salam BI tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya. Verhaar (1983:136) membagi hominimi atas beberapa jenis, yakni:

1. Homonimi yang terjadi antarkalimat; misalnya, *flying planes can be dangerous* (dengan parafrasa *to fly planes can be dangerous*) dan *flying planes can be dangerous* (dengan parafrasa *planes that are airborne can be dangerous*). Dalam BI “Istri kolonel yang nakal itu cantik.” (dengan parafrasa yang menjelaskan bahwa *yang nakal itu kolonel*), dan “Istri kolonel yang nakal itu cantik.” (dengan parafrasa bahwa *yang nakal itu istri kolonel tadi*).
2. Homofoni yang terjadi pada antar frasa; misalnya, *the love of God* (parafrasanya *God’s love*). Dalam BI, misalnya *orangtua* yang bermakna *ayah ibu*, dan *orangtua* yang bermakna *orang yang sudah tua*.

3. Homonimi yang terdapat pada antarkata; misalnya dalam bahasa Inggris, kata *read* (kata lampau) dengan kata *read* (kata sekarang). Dalam BI, misalnya kata *barang* yang bermakna benda yang diperdagangkan, dan *barang* yang bermakna sejumlah atau sebanyak.
4. Homonimi yang terdapat pada antarmorfem; misalnya, *bukunya* (parafrasanya *buku orang itu*) dan *bukunya* (parafrasanya *buku tertentu itu*)

Menurut Djajasudarma (2012:64) homonimi adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama (homonimi “sama nama” atau sering juga disebut homofoni “sama bunyi”).

Bandingkanlah contoh berikut :

- 1) Ular *berbisa*.
- 2) Dia tidak *bisa* datang.

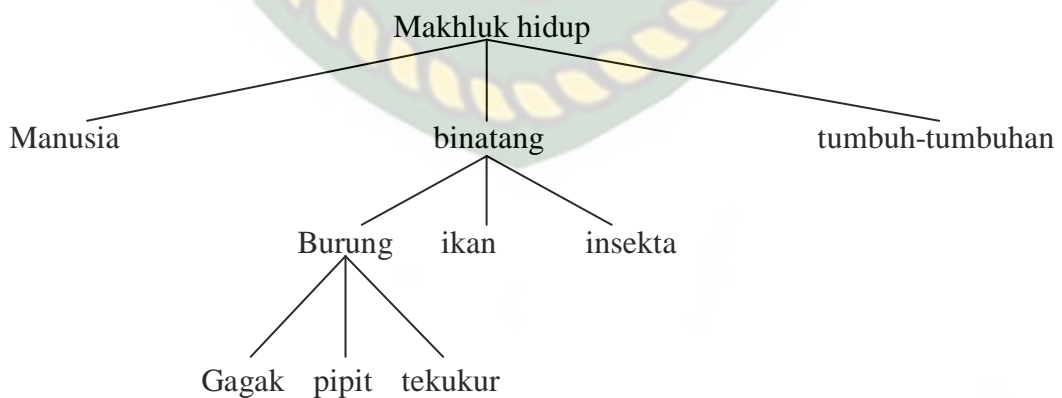
Kata *bisa* pada kedua contoh tersebut di atas dikatakan homonim (homofon) karena dinyatakan dalam satu bentuk.

#### 1.4.2.6 Hiponimi dan Hipernimi

Menurut Palmer dalam Djajasudarma (2012:71) mengemukakan, hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponimi ini dekat dengan sinonimi. Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka perhubungan itu disebut hiponimi. Ke dalam kata *bunga* termasuk *mawar*, *melati*, dan seterusnya, atau *mawar* tergolong *bunga*, jadi kata *mawar* adalah hiponimi dari *bunga* atau *mawar* meliputi superordinat *bunga*.

Verhaar (1978:137) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Tongkol* memang ikan tetapi ikan bukan hanya *tongkol* melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *teri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya. Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhonim bersifat dua arah maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata *tongkol* berhiponim terhadap kata *ikan*; tetapi kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *tongkol*, sebab makna ikan meliputi seluruh jenis ikan. Dalam hal ini relasi antara *ikan* dengan *tongkol* (atau jenis ikan lainnya) disebut *hipernimi*. Jadi, kalau *tongkol* berhiponim terhadap *ikan*, maka *ikan* berhipernim terhadap *tongkol* (Chaer, 2013:98).

Hiponim suatu kata berdasarkan hierarkinya dapat dilihat pada bagan berikut:



Kata-kata lainnya dapat pula kita lihat mana yang menjadi hiponimi dan hiperniminya. Hiponimi kemudian menjadi dasar pendekatan yang dikenal dengan *semantic field* atau *semantic domain*. *semantic field* merupakan suatu pendekatan

semantik yang mencoba melakukan klasifikasi makna berdasarkan kesamaan komponen makna. Kata yang memiliki kesamaan arti atau bidang makna yang sama dikumpulkan dalam satu kelompok. Bidang makna itu disebut semantic domain (field).

#### 1.4.2.7 Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya, kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher keatas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada kepala paku dan kepala jarum; (4) pimpinan atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor, dan kepala stasiun; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp 5.000.00*; dan (6) akal Budi seperti dalam kalimat. *Badannya besar tetapi kepalanya kosong* (Chaer 2013:101).

Dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain dalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. (tentang komponen makna lihat subbab 7.5.2) oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.



Menurut Djajasudarma (2012:64) polisemi menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna. Misalnya, kata *bisa* berarti “dapat” dan “racun”. Pengertian polisemi ini bertumpang-tindih dengan homonimi, yaitu gejala kesamaan tulisan dan lafal dua kata yang berbeda. Misalnya, kata *lika* “lekat”, “pekat”, “keruh” dan *lika* “agak malu”

#### 1.4.2.8 Ambiguitas

Ambigu berasal dari bahasa Inggris yaitu *ambiguiti* yang berarti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2009:104). Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda Chaer dalam Dewi permatasari (2019:13).

Ambiguitas adalah hal yang bermakna dua atau mempunyai lebih dari satu makna. Sebagian besar orang salah mengartikan apa yang dibaca dan yang didengarnya. Hal ini dapat terjadi baik dalam ujaran lisan maupun tulisan. Tafsiran lebih dari satu ini dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam mengambil keputusan mengenai makna yang dimaksud, sehingga pembaca harus jeli dalam menangkap makna yang dimaksudkan oleh penulis tersebut. Ambiguitas atau ketaksaan makna adalah gejala dapat terjadinya tafsiran lebih dari satu makna atau sering disebut bermakna ganda.

Pembicaraan mengenai ambiguitas ini tampaknya sama dengan pembicaraan mengenai homonimi. Contoh kalimat *istri lurah yang baru itu cantik*

pada pembicaraan tentang homonimi, juga dapat menjadi contoh dalam pembicaraan ambiguitas. Kalau begitu, apa bedanya ambiguitas dengan homonimi? Perbedaannya adalah homonimi dilihat sebagai dua bentuk yang kebetulan sama dan dengan makna, yang berbeda, sedangkan ambiguitas adalah sebuah bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktur gramatikal bentuk tersebut. Ambiguitas hanya terjadi pada semua satuan frase dan kalimat sedangkan homonimi dapat terjadi pada semua satuan gramatikal (morfem, kata, frase, dan kalimat).

Contoh ambiguitas kalimat “*orang malas lewat disana*” kalimat tersebut memiliki kegandaan makna, dapat ditafsirkan sebagai (1) *jarang ada orang yang mau lewat disana, atau (2) yang mau lewat disana hanya orang-orang yang malas.*

#### 1.4.2.8 Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai ‘berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran’. Umpamanya kalimat *Bola di tendang si Udin*, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Bola ditendang oleh si Udin*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan, dan yang sebenarnya tidak perlu (Chaer, 2013:105).

Redundansi artinya sebagai berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Umpamanya *ibu membuat kue*, maknanya tidak akan berubah jika dikatakan *kue dibuat oleh ibu*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat

yang kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang sebenarnya tidak perlu.

### 1.5 Penentuan Sumber Data

#### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian pada dasarnya ialah subjek dari mana diperolehnya data itu. Hamidy dan Yusrianto (2003:9) data ialah suatu pengenalan atau identitas (tanda-tanda) dari suatu fakta, bisa dari segi sifatnya, nilainya atau peranannya. Sumber dari penelitian ini yaitu tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* yang berjumlah 31 tajuk.

#### 1.5.2 Data

Data biasanya berupa suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya bersifat catatan atas kumpulan fakta. Menurut Sumarta (2015:76) Data (*datum*) ialah sesuatu yang diketahui atau dipahami. Data dalam penelitian adalah relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau pos. Data tersebut berupa relasi makna sinonimi, antonimi dan oposisi, homonimi, homofoni, dan homografi, hiponimi dan hipernimi, polisemi, ambiguitas dan redundansi.

### 1.6 Metodologi Penelitian

#### 1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian “Analisis Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*” menggunakan metode analisis isi, relasi makna memiliki karakteristik berbeda dibandingkan analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah

isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi (Eriyanto, 2016;11). Pusat perhatian yang membentuk pesan menjadi sebuah teks. Menurut Weber dalam Moleong (1988;219-220), *contentanalysis*(kajian isi) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

### 1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini tidak menggunakan perhitungan data atau statistik. Gunawan (2016:80) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.

### 1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Menurut Sumarta (2013:12) penelitian perpustakaan ialah penelitian dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau lebih dan kurang seperti ruangan perpustakaan, sehingga penulis



dapat menggunakan data informasi tentang objek penelitian dari buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik Dokumentasi

Sudaryono (2018:219) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi peraturan, kebijakan. Dalam praktiknya teknik dokumentasi efektif digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara penulis membaca terlebih dahulu tajuk rencana surat kabar harian Riau pos, lalu mencari relasi makna yang ada dalam tajuk rencana dan mencatat data-data yang diperoleh.

#### 2. Teknik Hermeneutik

Hamidy (2003:24) hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan.

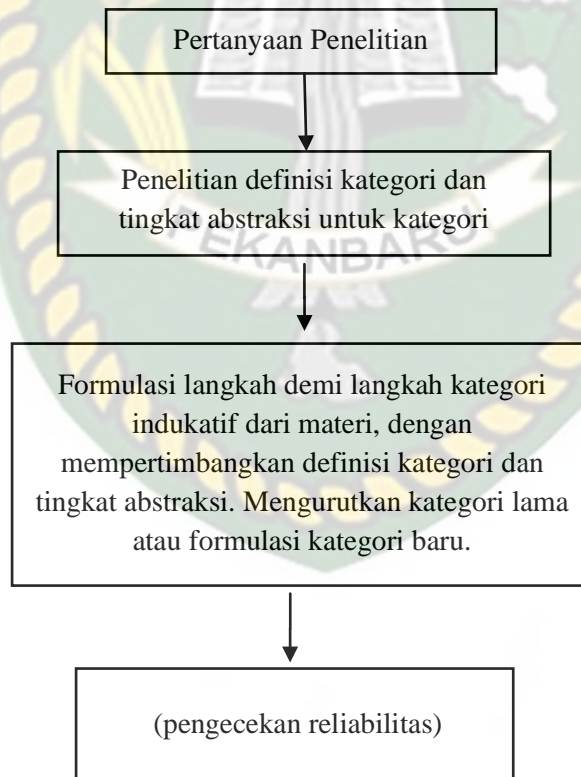
Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* berkali-kali.

2. Mencatat kata-kata relasi makna yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*, menganalisis dan mengelompokkan kata-kata relasi makna tersebut sesuai dengan bagian-bagia relasi makna.
3. Menyimpulkan secara sistematis hasil dari penelitian sesuai dengan teori yang digunakan.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis konten kualitatif, data penelitian ini disusun berdasarkan tahapan langkah-langkah yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan dijabarkan melalui bagan berikut ini:





Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks  
(pengecekan reabilitas)



Interprestasi hasil

Diadaptasi dari Mayring dalam Moleong (2014:222-223).



## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan penulis dalam memperoleh data yang akurat tentang relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2019, maka penulis mendeskripsikan relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1 sampai 31 Oktober 2019.

#### 2.1.1 Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercukupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya.

Tabel 1. Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*

No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
1.	Rabu, 2 Oktober 2019	Hargai Sikap Kritis Mahasiswa	Pergerakan massa mewarnai akhir <i>masa</i> jabatan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) <i>periode</i> (1) 2014-2019.	Sinonimi
			Demikian juga aparat, baik kepolisian maupun TNI yang bertugas <i>mengawal</i> aksi, juga hadir untuk <i>menjaga</i> (2) keutuhan bangsa ini.	Sinonimi



No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
2.			Hanya saja <i>tempat</i> berdiri atau <i>posisi</i> (3) menyebabkan satu nama lain sering berbeda persepsi.	Sinonimi
3.	Sabtu, 5 Oktober 2019	Abdi Negara Masih Primadona	Kemudian pengumuman lokasi tes, pelaksanaan seleksi kompetensi dasar (SKD) dan seleksi kompetisi bidang (SKB) <i>hingga</i> penetapan NIP CPNS 2019 dilakukan mulai Januari <i>sampai</i> (4) April 2020.	Sinonimi
4.	Selasa, 8 Oktober 2019	Terjerembab	Bisa dilakukan dengan <i>edukasi</i> , yakni memasukkan <i>pendidikan</i> (5) ramah lingkungan ke jenjang pendidikan SD, SMP sampai SMA, bila perlu sampai perguruan tinggi.	Sinonimi
			Antisipasi bencana asap menjadi agenda besar, jika kita tidak mau disebut seperti keledai yang <i>jatuh</i> , <i>terjerembab</i> (6) dilubang yang sama.	Sinonimi
5.	Jumat, 11 Oktober 2019	UAS Dilarang, Wiranto Diserang	Bagas menilai UAS sebagai <i>sosok</i> yang hanya menyampaikan hal-hal yang intoleran. Seharusnya, menurut Bagas, <i>seorang</i> (7) pemuka agama menyampaikan sesuatu yang universal, yakni pesan keadilan, kebebasan, moralitas, dan menimbang kebersamaan dengan umat lain.	Sinonimi

No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
6.	Senin, 14 Oktober 2019	Kepercayaan Publik	Daya beli tak kunjung <i>pulih</i> . Kinerja sektor rill tak kunjung <i>membai</i> k. (8)	Sinonimi
7.	Kamis, 17 Oktober 2019	Langka BBM di Negeri Minyak	Itu pun harus rela <i>menunggu</i> dan terkadang terpaksa <i>menanti</i> (9) hingga tengah malam hari ketika pasokan BBM kasta terendah ini disalurkan dari mobil tengki ke SPBU.	Sinonimi
			Bukan <i>warga</i> daerah lain di mana <i>penduduknya</i> (10) juga menikmati manisnya minyak dari Riau.	Sinonimi
8.	Kamis, 24 Oktober 2019	Kabinet Persatuan Indonesia	Termasuk juga memilih mantan “ <i>musuh</i> ” yang menjadi <i>lawan</i> (11) berat dalam memperebutkan kursi orang nomor satu di republik ini.	Sinonimi
9.	Jumat, 25 Oktober 2019	Oposisi Rakyat	Di negara-negara <i>berkembang</i> dan di negara <i>maju</i> (12) sekalipun, fenomena ini tidak terjadi.	Sinonimi
			Tidak ada lagi oposisi, kritik, yang <i>mengawasi</i> dan <i>mengawal</i> (13)pemerintah.	Sinonimi
10.	Sabtu, 26 Oktober 2019	Triliunan yang Tak Tergantikan	Tahun <i>berganti</i> , kepemimpinan <i>berubah</i> , (14) tapi Stadion Utama tetap belum diperhatikan.	Sinonimi
11.	Senin, 28 Oktober 2019	Revitalisasi Semangat Kebangsaan	Di medsos, ribuan pemuda saling berinteraksi, <i>mendiskusikan</i> seluruh masalah yang mereka alami. Mereka <i>membahas</i> (15) masalah kebangsaan dengan berani, terbuka, tanpa sungkan.	Sinonimi

No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
12.	Jumat, 4 Oktober 2019	Menunggu Negara di Wamena	Tak kurang dari Rp. 3,1 miliar sudah terkumpul. Pemerintah? Negara? Tunggu dulu. Ruang <i>kosong</i> itu lama tak <i>terisi</i> . (16)	Antonimi
13.	Jumat, 11 Oktober 2019	UAS Dilarang, Wiranto Diserang	Republik ini sudah dipupuk oleh rasa <i>benci</i> yang luar biasa, dengan meninggalkan <i>cinta</i> . (17)	Antonimi
14.	Sabtu, 19 Oktober 2019	Asap Berkurang, Banjir pun Datang	Data juga menunjukkan saat musim penghujan ada, sejumlah tempat di Pekanbaru rawan digenangi air, terutama di dataran yang <i>rendah</i> akan mengalami banjir. Saat lebih besar potensinya daerah Riau bagian barat, pesisir bagian timur seperti di Dumai, Bengkalis, Meranti, Siak, Rohul dan Kampar, di daerah tersebut sudah memilikicurah hujan yang <i>tinggi</i> . (18)	Antonimi
15.	Senin, 21 Oktober 2019	Amanah Diemban, Tinggal Tunaikan	Tak heran, rencana <i>awal</i> nama-nama pembantunya itu akan diumumkan usai pelantikan , diundur hingga hari ini. Bila berkaca Jokowi baru bisa menentukan sang wakil di menit-menit <i>akhir</i> (19) sebelum mendaftar jelang Pilpres lalu, bukan tidak mungkin juga terjadi dalam pemilihan nama-nama pembantunya di kabinet.	Antonimi
16.	Senin, 28 Oktober 2019	Revitalisasi Semangat Kebangsaan	Jika <i>dulu</i> para pemuda harus bertemu dalam bermufakat, <i>sekarang</i> (20) tidak lagi.	Antonimi

No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
17.	Selasa, 29 Oktober 2019	Saatnya yang Muda di Garis Terdepan	Memang, cukup panjang perjalanan bangsa sejak dideklarasikannya Sumpah Pemuda, sampai ke generasi yang sekarang, dengan segala <i>pasang-surutnya</i> . (21)	Antonimi
18.	Selasa, 8 Oktober 2019	Terjerembab	Belum lama ini ditemukan berbagai jenis <i>hewan liar</i> , mulai dari <i>ular sanca</i> , <i>harimau</i> , bahkan <i>gajah</i> (22) yang keluar dari habitatnya karena wilayah tempat hidupnya terbakar.	Hiponimi Dan Hipernimi
19.	Sabtu, 12 Oktober 2019	Berebut Kursi Panas Kepala Daerah	Bisa dilakukan dengan edukasi, yakni memaksukkan pendidikan ramah lingkungan ke jenjang <i>pendidikan SD, SMP</i> , sampai <i>SMA</i> , bila perlu sampai <i>perguruan tinggi</i> .(23)	Hiponimi Dan Hipernimi
20.	Selasa, 15 Oktober 2019	BBM Langka dan Ancaman Inflasi	Khusus di Provinsi Riau, pilkada akan dilaksanakan di sembilan kabupaten/kota yaitu <i>Kabupaten Rokan Hilir, Rokan Hulu, Bengkalis, Kepulauan Meranti, Pelalawan, Siak, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi</i> , dan <i>Kota Dumai</i> .(24)	Hiponimi Dan Hipernimi
21.	Kamis, 17 Oktober 2019	Langka BBM di Negeri Minyak	Hasil <i>perkebunan</i> seperti <i>sawit, karet</i> , diangkut menggunakan truk, tentunya memerlukan BBM. (25)	Hiponimi Dan Hipernimi
22.	Sabtu, 19 Oktober 2019	Asap Berkurang, Banjir pun Datang	Apalagi <i>BBM</i> jenis <i>premium</i> dan <i>solar</i> (26) karena ini sangat bersentuhan sekali dengan sendi-sendi ekonomi mereka.	Hiponimi Dan Hipernimi



No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
			Seperti terlihat di <i>jalanJendral Sudirman</i> , <i>Jalan Arifin Achmad</i> , <i>Jalan Ahmad Yani</i> , <i>Jalan Mangga</i> , <i>Jalan Sutomo</i> , <i>Jalan HR Soebrantas</i> (27) dan beberapa ruas jalan lainnya di Pekanbaru.	Hiponimi Dan Hipernimi
			Poin ini dikarenakan dari <i>bulan september</i> lalu hingga <i>Oktober</i> (28) sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki musim penghujan.	Hiponimi Dan Hipernimi
23.	Rabu, 2 Oktober 2019	Hargai Sikap Kritis Mahasiswa	Sikap <i>kritis</i> (29) mahasiswa terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat patut kita hargai.	Polisemi
24.	Kamis, 3 Oktober 2019	Fenomena Pelajar	Bahkan rezim Orde Baru tumbang tak lepas dari peran aksi mahasiswa yang <i>menduduki</i> (30) gedung DPR/MPR selama sehari-hari.	Polisemi
			Bahkan pihak sekolah melakukan <i>apel</i> (31) gelar pelajar yang membacakan ikrar tidak akan terlibat dalam aksi unjuk rasa	Polisemi
25.	Sabtu, 5 Oktober 2019	Abdi Negara Masih Primadona	Salah satu yang menjadi <i>magnet</i> (32) dari menjadi abdi negara adalah kerja yang relatif tidak serumit pekerjaan swasta yang menuntun waktu <i>full time</i> .	Polisemi
26.	Rabu, 9 Oktober 2019	Perketat Syarat Pencalonan	Sebab memiliki kandidat yang bersih lebih merupakan hak bagi publik. Jangan diakal-akali lagi dengan alasan hak " <i>orang kotor</i> "(33) yang mengatasnamakan hak asasi manusia.	Polisemi

No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
27.	Kamis, 10 Oktober 2019	Saatnya Bersih-Bersih	Masyarakat sangat mendukung langkah aparat kepolisian tersebut mengingat sebelumnya yang banyak dijerat hukum adalah orang suruhan atau <i>bawahan</i> . (34)	Polisemi
28.	Jumat, 11 Oktober 2019	UAS Dilarang, Wiranto Diserang	Seharusnya, menurut Bagas, seorang pemuka agama menyampaikan sesuatu yang universal, yakni pesan keadilan, kebebasan, moralitas, dan <i>menimbang</i> (35) kebersamaan dengan umat lain.	Polisemi
29.	Sabtu, 12 oktober 2019	Berebut Kursi Panas Kepala Daerah	Pesta demokrasi untuk pemilihan <i>kepala</i> (36) daerah dan wakil kepala daerah sudah menanti di depan mata.	Polisemi
			Masing-masing kandidat mulai menunjukkan <i>batang hidungnya</i> (37) melamar partai politik sebagai perahu menuju kursi hangat tersebut.	Polisemi
30.	Kamis, 17 Oktober 2019	Langka BBM di Negeri Minyak	Rakyat di Riau ini adalah orang yang pertama kali yang akan menerima dampak bahaya dari <i>operasi</i> (38) tambang minyak ini.	Polisemi
31.	Sabtu, 19 Oktober 2019	Asap Berkurang, Banjir pun Datang	Poin ini dikarenakan dari <i>bulan</i> (39) September lalu hingga Oktober sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki musim penghujan.	Polisemi
32.	Selasa, 29 Oktober 2019	Saatnya yang Muda di Garis Terdepan	Namun, sepatutnya juga, para kaum mudalah yang mestinya menjadi <i>tulang punggung</i> (40) negara untuk menghadapinya.	Polisemi

No	Publikasi	Judul	Data	Jenis Relasi Makna
33.	Sabtu, 19 Oktober 2019	Asap Berkurang, Bnjir pun Datang	Poin ini dikarenakan dari bulan September <i>lalu hingga</i> (41) Oktober sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki musim penghujan.	Redundansi

## 2.2 Analisis Data

Pada analisis data terdapat lima pokok bahasan yang difokuskan dalam kajian relasi makna yaitu sinonim, antonim, hiponimi dan hipernimi polisemi dan redundansi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

### 2.2.1 Relasi Makna dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*

#### 2.2.1.1 Relasi Makna Sinonimi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Pada bagian ini penulis menganalisis sinonim yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Menurut Verhaar (dalam Chaer, 2013:83) mendefenisikan sinonimi sebagai ungkapan(bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Menurut Chaer (20213: 84), ada prinsip umum semantikyng mengatakan apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda,walaupun perbedaannya hanya sedikit. Demikian juga kata-kata yang bersinonim;karena bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak persis sama.

Sinonim yang terdapat dalam kutipan tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* dapat dilihat dalam data berikut ini:

#### Data 1

Pergerakan massa mewarnai akhir *masa* jabatan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) *periode* 2014-2019. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Rabu, 2 Oktober 2019 dengan Judul Tajuk Rencana “Hargai Sikap Kritis Mahasiswa”, hal 4)

Berdasarkan data 1, kata ‘masa’ dan ‘periode’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘masa’ memiliki makna waktu; ketika, jangka waktu yang agak lama terjadi suatu peristiwa penting, dan jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasny, sedangkan kata ‘periode’ memiliki makna kurun waktu; lingkaran waktu (masa). Untuk membuktikan kata ‘masa’ dan ‘periode’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:881) masa adalah (1) waktu; ketika, (2) jangka waktu yang agak lama terjadi suatu peristiwa penting, (3) jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya. Menurut Depdiknas (2008:1058) periode adalah kurun waktu; lingkaran waktu (masa).

#### Data 2

Demikian juga aparat, baik kepolisian maupun TNI yang bertugas *mengawal* aksi, juga hadir untuk *menjaga* keutuhan bangsa ini. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Rabu, 2 Oktober 2019 dengan Judul Tajuk Rencana “Hargai Sikap Kritis Mahasiswa”, hal 4)

Berdasarkan data 2, ‘*mengawal*’ yang kata dasarnya ‘*kawal*’ dan ‘*menjaga*’ yang kata dasarnya ‘*jaga*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*mengawal*’ memiliki makna menjaga (keselamatan dsb), mengiring untuk



menjaga (keselamatan dsb), sedangkan kata ‘menjaga’ memiliki makna menunggu (supaya selamat atau tidak ada gangguan). Untuk membuktikan kata ‘mengawal’ dan ‘menjaga’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:638) kawal adalah jaga, sedangkan mengawal adalah menjaga (keselamatan dsb); mengiring untuk menjaga (keselamatan dsb). Menurut Depdiknas (2008:555) jaga adalah (1) bangun; tidak tidur, (2) berkawal atau bertugas menjaga keselamatan dan keamanan; piket, sedangkan menjaga adalah (1) menunggu (supaya selamat atau tidak ada gangguan), (2) mengiringi atau melindungi dari bahaya; mengawal ajudan itu selalu, (3) mengasuh (mengawasi anak kecil), (4) mengawasi sesuatu yang tidak mendatangkan bahaya; mencegah, (5) mempertahankan keselamatan, (6) mengikhtiarkan, (7) memelihara; merawat.

#### Data 3

Hanya saja *tempat* berdiri atau *posisi* menyebabkan satu nama lain sering berbeda persepsi. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Rabu, 2 Oktober 2019 dengan Judul Tajuk Rencana “Hargai Sikap Kritis Mahasiswa”, hal 4)

Berdasarkan data 3, kata ‘*tempat*’ dan ‘*posisi*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*tempat*’ memiliki makna sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dsb), kedudukan; keadaan; letak (sesuatu), sedangkan kata ‘*posisi*’ memiliki makna letak; kedudukan (orang, barang), jabatan; pangkat (dl jabatan). Untuk membuktikan kata ‘*tempat*’ dan ‘*posisi*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian

ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:1432) tempat adalah (1) sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dsb), (2) ruang (bidang, rumah, dsb), (3) ruang (bidang dsb) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dsb), (4) ruang (bidang, rumah, daerah, dsb), (5) bagian yang tertentu dari suatu ruang, (6) negeri, (7) sesuatu yang dapat (dipercaya), (8) kedudukan; keadaan; letak (sesuatu). Menurut Depdiknas (2008:1095) posisi adalah (1) letak; kedudukan (orang, barang), (2) jabatan; pangkat (dl jabatan).

Data 4

Kemudian pengumuman lokasi tes, pelaksanaan seleksi kompetensi dasar (SKD) dan seleksi kompetensi bidang (SKB) **hingga** penetapan NIP CPNS 2019 dilakukan mulai Januari **sampai** April 2020. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 5 Oktober 2019 dengan Judul Tajuk Rencana“Abdi Negara Masih Primadona”, Hal 4)

Berdasarkan data 4, kata ‘*hingga*’ dan ‘*sampai*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*hingga*’ memiliki makna batas penghabisan; batas tidak ada, sedangkan kata ‘*sampai*’ memiliki makna mencapai; datang; tiba. Untuk membuktikan kata ‘*hingga*’ dan ‘*sampai*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:500) *hingga* adalah (1) batas penghabisan; batas tidak ada, (2) *sampai*, (3) *sampai* menjadi (*sampai* pada keadaan). Menurut Depdiknas (2008:1216) *sampai* adalah (1) mencapai; datang; tiba, (2) berbatas, (3) terlaksana (tt cita-cita, harapan, niat, dsb), (4) cukup, (5) lebih dari, (6) *hingga*, (7) mencapai tujuan; tamat.

#### Data 5

Bisa dilakukan dengan *edukasi*, yakni memasukkan *pendidikan* ramah lingkungan ke jenjang pendidikan SD, SMP sampai SMA, bila perlu sampai perguruan tinggi. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019 dengan judul Tajuk Rencana “Terjerembab”, Hal 4)

Berdasarkan data 5, kata ‘*edukasi*’ dan ‘*pendidikan*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*edukasi*’ memiliki makna (perihal) pendidikan. Sedangkan kata ‘*pendidikan*’ memiliki makna perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Untuk membuktikan kata ‘*edukasi*’ dan ‘*pendidikan*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:351) *edukasi* adalah (perihal) pendidikan. Menurut Depdiknas (2008:326) *pendidikan* adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

#### Data 6

Antisipasi bencana asap menjadi agenda besar, jika kita tidak mau disebut seperti keledai yang *jatuh*, *terjerembab* dilubang yang sama. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019 dengan judul Tajuk Rencana “Terjerembab”, Hal 4)

Berdasarkan data 6, kata ‘*jatuh*’ dan ‘*terjerembab*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*jatuh*’ memiliki makna (terlepas dan) turun atau meluncur ke

bawah dengan cepat karena gravitasi bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah dsb), sedangkan kata ‘terjerembab’ memiliki makna jatuh tertelungkup (bertiarap). Untuk membuktikan kata ‘jatuh’ dan ‘terjerembab’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:570) jatuh adalah (1) (terlepas dan) turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah dsb), (2) turun banyak (harga, nilai, dsb). Menurut Depdiknas (2008:581) terjerembab adalah jatuh tertelungkup (bertiarap).

#### Data 7

Bagas menilai UAS sebagai *sosok* yang hanya menyampaikan hal-hal yang intoleran. Seharusnya, menurut Bagas, *seorang* pemuka agama menyampaikan sesuatu yang universal, yakni pesan keadilan, kebebasan, moralitas, dan menimbang kebersamaan dengan umat lain. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Jumat, 11 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “UAS Dilarang, Wiranto Diserang”, Hal 4)

Berdasarkan data 7, kata ‘*sosok*’ dan ‘*seorang*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*sosok*’ memiliki makna bentuk wujud atau rupa; rangka (perahu dsb), sedangkan kata ‘*seorang*’ memiliki makna satu orang, sendiri. Untuk membuktikan kata ‘*sosok*’ dan ‘*seorang*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:1332) *sosok* adalah (1) bentuk wujud atau rupa; rangka (perahu dsb), (2) bentuk (rupa) tubuh, (3) bayangan



badan, (4) Mk bakal (ladang, negeri, dsb); permulaan, (5) tokoh; pribadi. Menurut Depdiknas (2008:987) sorang adalah (1) satu orang, (2) sendiri.

#### Data 8

Daya beli tak kunjung *pulih*. Kinerja sektor rill tak kunjung *membaik*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Senin, 14 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Kepercayaan Publik”, Hal 4)

Berdasarkan data 8, kata ‘*pulih*’ dan ‘*membaik*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*pulih*’ memiliki makna kembali (baik, sehat) sebagai semula; sembuh atau baik kembali (tt luka, sakit, kesehatan); menjadi baik (baru). Sedangkan kata ‘*membaik*’ memiliki makna menjadi baik, mulai pulih (kesehatan, keadaan luka, dsb) makin baik. Untuk membuktikan kata ‘*pulih*’ dan ‘*membaik*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:1115) pulih adalah kembali (baik, sehat) sebagai semula; sembuh atau baik kembali (tt luka, sakit, kesehatan); menjadi baik (baru). Menurut Depdiknas (2008:118) membaik adalah (1) menjadi baik, (2) mulai pulih (kesehatan, keadaan luka, dsb) makin baik.

#### Data 9

Itu pun harus rela *menunggu* dan terkadang terpaksa *menanti* hingga tengah malam hari ketika pasokan BBM kasta terendah ini disalurkan dari mobil tengki ke SPBU. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 17 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Langka BBM di Negeri Minyak”, Hal 4)

Berdasarkan data 9, kata ‘*menunggu*’ dan ‘*menanti*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya

kurang lebih sama. Kata ‘menunggu’ memiliki makna tinggal beberapa saat di suatu tempat dan mengaharap sesuatu akan terjadi (datang), sedangkan kata ‘menanti’ memiliki makna menunggu. Untuk membuktikan kata ‘menunggu’ dan ‘menanti’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:1504) menunggu adalah (1) tinggal beberapa saat di suatu tempat dan mengaharap sesuatu akan terjadi (datang), (2) tinggal sementara untuk merawat, menjaga (barang-barang, rumah, orang sakit, dsb), (3) menantikan (sesuatu yang mesti datang atau terjadi), (4) mengaharap, (5) mendiami; menghuni; menunggui. Menurut Depdiknas (2008:951) menanti adalah menunggu.

Data 10

Bukan *warga* daerah lain di mana *penduduknya* juga menikmati manisnya minyak dari Riau. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 17 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Langka BBM di Negeri Minyak”, Hal 4)

Berdasarkan data 10, kata ‘warga’ dan ‘penduduknya’ yang kata dasarnya ‘penduduk’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘warga’ memiliki makna anggota (keluarga, perkumpulan, dsb), ark tingkatan dalam masyarakat, sedangkan kata ‘penduduk’ memiliki makna orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau, dsb). Untuk membuktikan kata ‘warga’ dan ‘penduduk’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:1556) warga adalah (1) anggota (keluarga, perkumpulan, dsb), (2) ark tingkatan dalam masyarakat. Menurut Depdiknas

(2008:345) penduduk adalah orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau, dsb).

#### Data 11

Termasuk juga memilih mantan “*musuh*” yang menjadi *lawan* berat dalam memperebutkan kursi orang nomor satu di republik ini. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 24 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Kabinet Persatuan Indonesia”, Hal 4)

Berdasarkan data 11, kata ‘*musuh*’ dan ‘*lawan*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*musuh*’ memiliki makna lawan (berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dsb), sedangkan kata ‘*lawan*’ memiliki makna musuh; seteru. Untuk membuktikan kata ‘*musuh*’ dan ‘*lawan*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:944) musuh adalah (1) lawan (berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dsb), (2) bandingan, imbangan, tandingan, (3) sesuatu yang mengancam (kesehatan, keselamatan). Menurut Depdiknas (2008:796) lawan adalah (1) imbangan; bandingan; tandingan, (2) pasangan; teman. (3) musuh; seteru, (4) lebalikan; yang bertentangan, (5) menentang; menghadapi; berbanding.

#### Data 12

Di negara-negara *berkembang* dan di negara *maju* sekalipun, fenomena ini tidak terjadi. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Jumat, 25 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Oposisi Rakyat”, Hal 4)

Berdasarkan data 12, kata ‘*berkembang*’ dan ‘*maju*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*berkembang*’ memiliki makna mekar terbuka atau membentang

(tt barang yang berlipat atau kuncup), menjadi besar (luas, banyak, dsb); memuai, sedangkan kata ‘maju’ memiliki makna menjadi lebih baik (laku, pandai, dsb); berkembang. Untuk membuktikan kata ‘berkembang’ dan ‘maju’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:662) berkembang adalah (1) mekar terbuka atau membentang (tt barang yang berlipat atau kuncup), (2) menjadi besar (luas, banyak, dsb); memuai, (3) menjadi bertambah sempurna (tt pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), (4) menjadi banyak (merata, meluas, dsb). Menurut Depdiknas (2008:860) maju adalah (1) berjalan (bergerak) ke muka, (2) mendesak ke depan (tt pasukan), (3) menjadi lebih baik (laku, pandai, dsb); berkembang, (4) lulus (dl ujian), (5) telah mencapai atau berapa pada tingkat peradaban yang tinggi, (6) cerdas; berkembang pikirannya.

Data 13

Tidak ada lagi oposisi, kritik, yang *mengawasi* dan *mengawal* pemerintah. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Jumat, 25 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Oposisi Rakyat”, Hal 4)

Berdasarkan data 13, kata ‘*mengawasi*’ dan ‘*mengawal*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*mengawasi*’ memiliki makna melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang), mengamati-amati dan menjaga baik-baik; mengontrol, sedangkan kata ‘*mengawal*’ memiliki makna menjaga (keselamatan dsb); mengiring untuk menjaga (keselamatan dsb). Untuk membuktikan kata ‘*mengawasi*’ dan ‘*mengawal*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus



luring. Menurut Depdiknas (2008:104) mengawasi adalah (1) melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang), (2) mengamat-amati dan menjaga baik-baik; mengontrol. Menurut Depdiknas (2008:638) mengawal adalah menjaga (keselamatan dsb); mengiring untuk menjaga (keselamatan dsb).

#### Data 14

Tahun **berganti**, kepemimpinan **berubah**, tapi Stadion Utama tetap belum diperhatikan. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 26 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Triliunan yang Tak Tergantikan”, Hal 4)

Berdasarkan data 14, kata ‘*berganti*’ dengan kata dasar ‘*ganti*’ dan ‘*berubah*’ dengan kata dasar ‘*ubah*’ termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata ‘*berganti*’ memiliki makna bertukar, beralih; berubah, sedangkan kata ‘*berubah*’ memiliki makna menjadi lain (berbeda) dari semula, bertukar (beralih, berganti) menjadi sesuatu yang lain, berganti (tt arah). Untuk membuktikan kata ‘*berganti*’ dan ‘*berubah*’ termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:415) berganti adalah (1) bertukar, (2) beralih; berubah, (3) berproses dan berubah secara alami (tt waktu). Menurut Depdiknas (2008:1514) berubah adalah (1) menjadi lain (berbeda) dari semula, (2) bertukar (beralih, berganti) menjadi sesuatu yang lain, (3) berganti (tt arah).

#### Data 15

Di medsos, ribuan pemuda saling berinteraksi, **mendiskusikan** seluruh masalah yang mereka alami. Mereka **membahas** masalah kebangsaan dengan berani, terbuka, tanpa sungkan. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Senin, 28 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Revitalisasi Semangat Kebangsaan”, Hal 4)

Berdasarkan data 15, kata '*mendiskusikan*' dengan kata dasar '*diskusi*' dan '*membahas*' dengan kata dasar '*bahas*' termasuk relasi makna sinonimi, karena kata tersebut memiliki persamaan makna atau maknanya kurang lebih sama. Kata '*mendiskusikan*' memiliki makna membicarakan sesuatu dalam diskusi, sedangkan kata '*membahas*' memiliki makna membicarakan; memperdebatkan, mengkritik; membantahi. Untuk membuktikan kata '*mendiskusikan*' dan '*membahas*' termasuk relasi makna sinonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:334) mendiskusikan adalah membicarakan sesuatu dalam diskusi. Menurut Depdiknas (2008:116) membahas adalah (1) membicarakan; memperdebatkan, (2) mengkritik; membantahi.

#### 2.2.1.2 Relasi Makna Antonimi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Selanjutnya penulis menganalisis antonim yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Menurut Verhaar (dalam Chaer, 2013:88) mendefinisikan antonimi sebagai: Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonimi dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

Antonimi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* dapat dilihat dalam data berikut ini:

Data 16

Tak kurang dari Rp. 3,1 miliar sudah terkumpul. Pemerintah? Negara? Tunggu dulu. Ruang *kosong* itu lama tak *terisi*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Jumat, 4 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Menunggu Negara di Wamena”, Hal 4)

Berdasarkan data 16, kata ‘*kosong*’ dan ‘*terisi*’ termasuk relasi makna antonimi, karena ungkapan maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Kata ‘*kosong*’ menjelaskan sesuatu yang tidak ada isinya, sedangkan kata ‘*terisi*’ menjelaskan sesuatu yang ada isinya. Untuk membuktikan kata ‘*kosong*’ dan ‘*terisi*’ termasuk relasi makna antonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:737) kosong adalah (1) tidak berisi, (2) tidak berpenghuni, (3) hampa; berongga, (4) tidak mengandung arti, (5) tidak bergairah, (6) tidak ada yang menjabatnya; terluang, (7) tidak ada sesuatu yang berharga (penting), (8) tidak ada muatannya, (9) tidak pandai; tidak cerdas. Menurut Depdiknas (2008:549) terisi adalah sudah diisi.

Data 17

Republik ini sudah dipupuk oleh rasa *benci* yang luar biasa, dengan meninggalkan *cinta*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Jumat, 11 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “UAS Dilarang, Wiranto Diserang”, Hal 4)

Berdasarkan data 17, kata ‘*benci*’ dan ‘*cinta*’ termasuk relasi makna antonimi, karena ungkapan maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Kata ‘*benci*’ menjelaskan perasaan yang sangat tidak suka, sedangkan kata ‘*cinta*’ menjelaskan perasaan yang sangat suka. Untuk membuktikan kata ‘*benci*’ dan ‘*cinta*’ termasuk relasi makna antonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring.

Menurut Depdiknas (2008:168) benci adalah sangat tidak suka. Menurut Depdiknas (2008:268) cinta adalah (1) suka sekali; sayang benar, (2) kasih sekali; terpikat (antara laki-laki dan perempuan), (3) ingin sekali; berharap sekali; rindu, (4) susah hati (khawatir); risau.

#### Data 18

Data juga menunjukkan saat musim penghujan ada, sejumlah tempat di Pekanbaru rawan digenangi air, terutama di dataran yang *rendah* akan mengalami banjir. Saat lebih besar potensinya daerah Riau bagian barat, pesisir bagian timur seperti di Dumai, Bengkalis, Meranti, Siak, Rohul dan Kampar, di daerah tersebut sudah memilikicurah hujan yang *tinggi*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 19 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Asap Berkurang, Banjir pun Datang”, Hal 4)

Berdasarkan data18, kata ‘*rendah*’ dan ‘*tinggi*’ termasuk relasi makna antonimi, karena ungkapan maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Kata ‘*rendah*’ menjelaskan keadaan yang dibawah, sedangkan kata ‘*tinggi*’ menjelaskan keadaan yang jauh di atas. Untuk membuktikan kata ‘*rendah*’ dan ‘*tinggi*’ termasuk relasi makna antonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:1163) rendah adalah (1) dekat ke bawah; tidak tinggi, (2) hina; nista. Menurut Depdiknas (2008:1468) tinggi adalah (1) jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah, (2) panjang (tt badan), (3) sudah agak jauh ke atas (tt matahari), (4) luhur; mulia, (5) yang sebelah atas (tt tingkatan, pangkat, derajat, mutu, dsb), (6) sudah lanjut (tt umur), (7) sudah maju (tt kecerdasan, peradaban, dsb), (8) sombong (tt perkataan, tabiat, dsb).

#### Data 19

Tak heran, rencana *awal* nama-nama pembantunya itu akan diumumkan usai pelantikan , diundur hingga hari ini. Bila berkaca Jokowi baru bisa



menentukan sang wakil di menit-menit *akhir* (20) sebelum mendaftar jelang Pilpres lalu, bukan tidak mungkin juga terjadi dalam pemilihan nama-nama pembantunya di kabinet. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Senin, 21 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Amanah Diemban, Tinggal Tunaikan”, Hal 4)

Berdasarkan data 19, kata ‘*awal*’ dan ‘*akhir*’ termasuk dalam relasi makna antonimi, karena ungkapan maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Kata ‘*awal*’ menjelaskan permulaan dari suatu tindakan, sedangkan kata ‘*akhir*’ menjelaskan suatu penghabisan atau penyelesaian dari tindakan tersebut. Untuk membuktikan kata ‘*awal*’ dan ‘*akhir*’ termasuk relasi makna antonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:102) awal adalah (1) mula-mula (sekali); mula, (2) permulaan; yang mula-mula, (3) jauh sebelum waktu yang ditentukan. Menurut Depdiknas (2008:27) akhir adalah (1) belakang; yang belakang sekali; kemudian, (2) kesudahan; penghabisan.

Data 20

Jika *dulu* para pemuda harus bertemu dalam bermufakat, *sekarang* tidak lagi. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Senin, 28 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Revitalisasi Semangat Kebangsaan”, Hal 4)

Berdasarkan data 20, kata ‘*dulu*’ dengan kata dasar ‘dahulu’ dan ‘*sekarang*’ termasuk relasi makna antonimi, karena ungkapan maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Kata ‘dahulu’ menjelaskan waktu yang telah berlalu, sedangkan kata ‘sekarang’ menjelaskan waktu saat ini. Kata ‘*dahulu*’ dan ‘*sekarang*’ bersifat dua arah. Untuk membuktikan kata ‘*dulu*’ dan ‘*sekarang*’ termasuk relasi makna antonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas

(2008:287) dahulu adalah (1) (waktu) yang telah lalu; (masa) lampau, (2) lebih awal; paling depan, (3) yang mula-mula (dikerjakan, diperbuat, dsb); dulu, (4) lebih awal; sebelum. Menurut Depdiknas (2008:1243) sekarang adalah waktu (masa, saat) ini; kini.

Data 21

Memang, cukup panjang perjalanan bangsa sejak dideklarasikannya Sumpah Pemuda, sampai ke generasi yang sekarang, dengan segala *pasang-surutnya*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Selasa, 29 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Saatnya yang Muda di Garis Terdepan”, Hal 4)

Berdasarkan data 21, kata ‘*pasang*’ dan ‘*surutnya*’ dengan kata dasar ‘surut’ termasuk relasi makna antonimi, karena ungkapan maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Kata ‘*pasang*’ menjelaskan keadaan yang sedang naik, sedangkan kata ‘*surut*’ menjelaskan keadaan yang sedang berkurang atau susut. Untuk membuktikan kata ‘*pasang*’ dan ‘*surut*’ termasuk relasi makna antonimi, penulis merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kajian ini penulis merujuk kamus luring. Menurut Depdiknas (2008:1026) pasang adalah (1) naik (tt air laut atau sungai), (2) sedang baik (tt peruntungan); untung, (3) sedang bangkit ( menyerang). Menurut Depdiknas (2008:1362) surut adalah (1) mundur; kembali (ke); balik (ke), (2) (makin) berkurang; reda (tt nafsu dsb); susut, (3) berkurang (tt permukaan air sesudah pasang naik).

2.2.1.3 Relasi Makna Hiponimi dan Hipernimi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Selanjutnya penulis menganalisis hiponimi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Menurut Verhaar (dalam Chaer, 2013:98)

menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Tongkol* memang ikan tetapi ikan bukan hanya tongkol melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *teri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya. Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhonim bersifat dua arah maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata *tongkol* berhiponim terhadap kata *ikan*; tetapi kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *tongkol*, sebab makna ikan meliputi seluruh jenis ikan. Dalam hal ini relasi antara *ikan* dengan *tongkol* (atau jenis ikan lainnya) disebut *hipernimi*. Jadi, kalau *tongkol* berhiponim terhadap *ikan*, maka *ikan* berhipernim terhadap *tongkol*.

Hiponimi dan hipernimi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* dapat dilihat dalam data berikut ini:

Data 22

Belum lama ini ditemukan berbagai jenis *hewan liar*, mulai dari *ular sanca*, *harimau*, bahkan *gajah* yang keluar dari habitatnya karena wilayah tempat hidupnya terbakar. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Terjerembab”, Hal 4)

Berdasarkan data 22, kata ‘hewan liar’, ‘ular sanca, harimau, dan gajah’ termasuk relasi makna hiponimi dan hipernimi, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi, kata *ular sanca*, *harimau*, dan *gajah* berhiponim terhadap kata *hewan liar*, tetapi kata *hewan liar* tidak berhiponim terhadap kata *ular sanca*, *harimau* dan



*gajah*, sebab makna hewan liar meliputi semua jenis hewan liar. Dalam hal ini relasi antara hewan liar dengan ular sanca, harimau dan gajah disebut hipernimi. Jadi, jika *ular sanca*, *harimau* dan *gajah* berhiponim terhadap *hewan liar*, maka *hewan liar* berhipernim terhadap *ularsanca*, *harimau* dan *gajah*.

Data 23

Bisa dilakukan dengan edukasi, yakni memaksukkan pendidikan ramah lingkungan ke jenjang *pendidikan SD, SMP*, sampai *SMA*, bila perlu sampai *perguruan tinggi*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Selasa, 8 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Terjerembab”, Hal 4)

Berdasarkan data 23 , ‘*pendidikan*’ ‘*SD, SMP, SMA, perguruan tinggi*’ termasuk relasi makna hiponimi dan hipernimi, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi, kata *SD, SMP, SMA* dan *perguruan tinggi* berhiponim terhadap kata *pendidikan*, tetapi kata *pendidikan* tidak berhiponim terhadap kata *SD, SMP, SMA* dan *perguruan tinggi* , sebab makna pendidikan meliputi semua jenis pendidikan. Dalam hal ini relasi antara pendidikan dengan *SD, SMP, SMA* dan *perguruan tinggi* disebut hipernimi. Jadi, jika *SD, SMP, SMA* dan *perguruan tinggi* berhiponim terhadap *pendidikan*, maka *pendidikan* berhipernim terhadap , *SD, SMP, SMA* dan *perguruan tinggi*.

Data 24

Khusus di Provinsi Riau, pilkada akan dilaksanakan di sembilan kabupaten/kota yaitu ***Kabupaten Rokan Hilir, Rokan Hulu, Bengkalis, Kepulauan Meranti, Pelalawan, Siak, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi***, dan ***Kota Dumai***. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 12 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Berebut Kursi Panas Kepala Daerah”, Hal 4)



Berdasarkan data 24, kata '*Kabupaten*', '*Rokan Hilir*, *Rokan Hulu*, *Bengkalis*, *Kepulauan Meranti*, *Pelalawan*, *Siak*, *Indragiri Hulu*, *Kuantan Singingi*, dan *Kota Dumai*', termasuk relasi makna hiponimi dan hipernimi, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi, kata *Rokan Hilir*, *Rokan Hulu*, *Bengkalis*, *Kepulauan Meranti*, *Pelalawan*, *Siak*, *Indragiri Hulu*, *Kuantan Singingi* dan *Dumai* berhiponim terhadap kata *kabupaten*, tetapi kata *kabupaten* tidak berhiponim terhadap kata *Rokan Hilir*, *Rokan Hulu*, *Bengkalis*, *Kepulauan Meranti*, *Pelalawan*, *Siak*, *Indragiri Hulu*, *Kuantan Singingi* dan *Dumai*, sebab makna kabupaten meliputi semua jenis kabupaten. Dalam hal ini relasi antara kabupaten dengan Rokan Hilir, Rokan Hulu, Bengkalis, Kepulauan Meranti, Pelalawan, Siak, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi dan Dumai disebut hipernimi. Jadi, jika *Rokan Hilir*, *Rokan Hulu*, *Bengkalis*, *Kepulauan Meranti*, *Pelalawan*, *Siak*, *Indragiri Hulu*, *Kuantan Singingi* dan *Dumai* berhiponim terhadap *kabupaten*, maka *kabupaten* berhipernim terhadap *Rokan Hilir*, *Rokan Hulu*, *Bengkalis*, *Kepulauan Meranti*, *Pelalawan*, *Siak*, *Indragiri Hulu*, *Kuantan Singingi* dan *Dumai*.

Data 25

Hasil *perkebunan* seperti *sawit*, *karet*, diangkut menggunakan truk, tentunya memerlukan BBM. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Selasa, 15 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "BBM Langka dan Ancaman Inflasi", Hal 4)

Berdasarkan data 26, kata '*perkebunan*', '*sawit dan karet*' termasuk relasi makna hiponimi dan hipernimi, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi, kata

*sawit* dan *karet* berhiponim terhadap kata *perkebunana*, tetapi kata *perkebunan* tidak berhiponim terhadap kata *sawit* dan *karet*, sebab makna *perkebunan* meliputi semua jenis *perkebunan*. Dalam hal ini relasi antara *perkebunan* dengan *sawit* dan *karet* disebut hipernimi. Jadi, jika *sawit* dan *karet* berhiponim terhadap *perkebunan*, maka *perkebunan* berhipernim terhadap *sawit* dan *karet*.

Data 26

Apalagi **BBM** jenis *premium* dan *solar* karena ini sangat bersentuhan sekali dengan sendi-sendi ekonomi mereka. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 17 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Langka BBM di Negeri Minyak”, Hal 4)

Berdasarkan data 26, kata ‘*BBM*’, ‘*premium dan solar*’ termasuk relasi makna hiponimi dan hipernimi, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi, kata *premium* dan *solar* berhiponim terhadap kata *BBM*, tetapi kata *BBM* tidak berhiponim terhadap kata *premium* dan *solar*, sebab makna *BBM* meliputi semua jenis *BBM*. Dalam hal ini relasi antara *BBM* dengan *premium* dan *solar* disebut hipernimi. Jadi, jika *premium* dan *solar* berhiponim terhadap *BBM*, maka *BBM* berhipernim terhadap *premium* dan *solar*.

Data 27

Seperti terlihat di *jalan Jendral Sudirman*, *Jalan Arifin Achmad*, *Jalan Ahmad Yani*, *Jalan Mangga*, *Jalan Sutomo*, *Jalan HR Soebrantas* dan beberapa ruas jalan lainnya di Pekanbaru. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 19 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Asap Berkurang, Banjir pun Datang”, Hal 4)

Berdasarkan data 27, kata '*jalan*', '*Jendral Sudirman, Arifin Achmad, Ahmad Yani, Mangga, Sutomo, HR Soebrantas*', termasuk relasi makna hiponimi dan hipernimi, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi, kata *Jendral Sudirman, Arifin Achmad, Ahmad Yani, Mangga, Sutomo, HR Soebrantas* berhiponim terhadap kata *jalan*, tetapi kata *jalan* tidak berhiponim terhadap kata *Jendral Sudirman, Arifin Achmad, Ahmad Yani, Mangga, Sutomo, HR Soebrantas*, sebab makna jalan meliputi semua jenis jalan. Dalam hal ini relasi antara jalan dengan Jendral Sudirman, Arifin Achmad, Ahmad Yani, Mangga, Sutomo, HR Soebrantas disebut hipernimi. Jadi, jika *Jendral Sudirman, Arifin Achmad, Ahmad Yani, Mangga, Sutomo, HR Soebrantas* berhiponim terhadap *jalan*, maka *jalan* berhipernim terhadap *Jendral Sudirman, Arifin Achmad, Ahmad Yani, Mangga, Sutomo, HR Soebrantas*.

Data 28

Poin ini dikarenakan dari *bulan september* lalu hingga *Oktober* sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki musim penghujan. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 19 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "Asap Berkurang, Banjir pun Datang", Hal 4)

Berdasarkan data 28, kata '*bulan*', '*September dan Oktober*' termasuk relasi makna hiponimi dan hipernimi, karena diartikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Jadi, kata *September dan Oktober* berhiponim terhadap kata *bulan*, tetapi kata *bulan* tidak berhiponim terhadap kata *September dan Oktober*, sebab makna bulan meliputi semua jenis bulan. Dalam hal ini relasi antara bulan dengan *septemberdanoktober*

disebut hipernimi. Jadi, jika *September* dan *Oktober* berhiponim terhadap *bulan*, maka *bulan* berhipernim terhadap *September* dan *Oktober*.

#### 2.2.14 Relasi Makna Polisemi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Selanjutnya penulis menganalisis polisemi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Kata polisemi yang berarti “satu bentuk yang mempunyai beberapa makna”. Sangat dekat dengan sebuah istilah lain, yaitu homonimi yaitu “dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama”. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita menghadapi dua kata atau lebih. Menurut Verhaar (dalam Chaer, 2013:101) Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya, kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher keatas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala susu, kepala meja, dan kepala kereta api; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada kepala paku dan kepala jarum; (4) pimpinan atau ketua seperti pada kepala sekolah, kepala kantor, dan kepala stasiun; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp 5.000.00*; dan (6) akal Budi seperti dalam kalimat. *Badannya besar tetapi kepalanya kosong*.

Polisemi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* dapat dilihat dalam data berikut ini:

Data 29



Sikap *kritis* mahasiswa terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat patut kita hargai. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Rabu, 2 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Hargai Sikap Kritis Mahasiswa”, Hal 4)

Berdasarkan data 29, kata ‘*kritis*’ termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata ‘*kritis*’ memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:742) kritis adalah (1) dl keadaan krisis, gawat; genting, (2) dl keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha, (9) tajam dalam penganalisan. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas makan kata ‘*kritis*’ sesuai dengan makna yang ketiga, yaitu tajam dalam penganalisan. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat ‘Sikap *kritis* mahasiswa terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat’.

Data 30

Bahkan rezim Orde Baru tumbang tak lepas dari peran aksi mahasiswa yang *menduduki* gedung DPR/MPR selama sehari-hari. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 3 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Fenomena Pelajar”, Hal 4)

Berdasarkan data 30, kata ‘*menduduki*’ termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata ‘*menduduki*’ memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:345) menduduki adalah (1) duduk di: jangan~ bangku orang lain, (2) mendiami atau tinggal di, (3) menempati jabatan dsb, (4) merenut dan menempati atau menguasai (negeri, daerah, dsb). Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data

di atas, konteks kalimat atau frase pada di atas maka kata '*menduduki*' sesuai dengan makna yang pertama, yaitu, duduk di: jangan~ bangku orang lain. Hal tersebut didukung dengan adanya kata 'gedung DPR/MPR'

Data 31

Bahkan pihak sekolah melakukan *apel* gelar pelajar yang membacakan ikrar tidak akan terlibat dalam aksi unjuk rasa. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 3 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "Fenomena Pelajar", Hal 4)

Berdasarkan data 31, kata '*apel*' termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata '*apel*' memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:80) apel adalah (1) pohon (henus dalus), (2) buah apel. Apel (1) wajib hadir di suatu upacara resmi, (2) upacara. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas makan kata '*apel*' sesuai dengan makna yang kedua, yaitu upacara. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat 'Bahkan pihak sekolah melakukan *apel* gelar pelajar'.

Data 32

Salah satu yang menjadi *magnet* dari menjadi abdi negara adalah kerja yang relatif tidak serumit pekerjaan swasta yang menuntut waktu *full time*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 5 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "Abdi Negara Masih Primadona", Hal 4)

Berdasarkan data 32, kata '*magnet*' termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata '*magnet*' memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:855) magnet adalah setiap bahan yang dapat

menarik logam besi, (2) daya rangsang. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas makan kata '*magnet*' sesuai dengan makna yang kedua, yaitu daya rangsang. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat 'Salah satu yang menjadi *magnet* dari menjadi abdi negara'.

Data 33

Sebab memiliki kandidat yang bersih lebih merupakan hak bagi publik. Jangan diakal-akali lagi dengan alasan hak "*orang kotor*" yang mengatasnamakan hak asasi manusia. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Rabu, 9 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "Perketat Syarat Pencalonan", Hal 4)

Berdasarkan data 33, kata '*orang kotor*' termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata '*orang kotor*' memiliki makna lebih dari satu. Kalimat *orang kotor* dalam bahasa Indonesia memiliki makna, (1) orang yang tidak bersih, (2) melanggar kesusilaan, (3) tidak mengikuti aturan (tidak jujur). Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas maka kata '*orang kotor*' sesuai dengan makna yang ketiga, yaitu tidak mengikuti aturan (tidak jujur). Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat 'yang mengatasnamakan hak asasi manusia'.

Data 34

Masyarakat sangat mendukung langkah aparat kepolisian tersebut mengingat sebelumnya yang banyak dijerat hukum adalah orang suruhan atau *bawahan*. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 10 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "Saatnya Bersih-Bersih", Hal 4)

Berdasarkan data 34 , kata '*bawahan*' termasuk ke dalam relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata '*bawahan*' memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:151) *bawahan* adalah (1) sesuatu yang berada di bawah, (2) orang yang di bawah perintah, (3) (orang, pegawai) rendahan. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas maka kata '*bawahan*' sesuai dengan makna yang kedua, yaitu orang yang di bawah perintah. Hal tersebut didukung dengan adanya kata '*suruhan*'.

Data 35

Seharusnya, menurut Bagus, seorang pemuka agama menyampaikan sesuatu yang universal, yakni pesan keadilan, kebebasan, moralitas, dan *menimbang* kebersamaan dengan umat lain. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Jumat, 11 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "UAS Dilarang, Wiranto Diserang", Hal 4)

Berdasarkan data 35, kata '*menimbang*' termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata '*menimbang*' memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:1464) *menimbang* adalah (1) mengukur (menentukan) berat benda (dengan neraca dsb), (2) memikirkan baik-baik untuk menentukan baik buruknya, salah tidaknya, dsb, (3) mengingat (akan); mengindahkan. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas maka kata '*menimbang*' sesuai dengan makna yang ketiga, yaitu,



mengingat (akan); mengindahkan. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat ‘kebersamaan dengan umat lain’.

#### Data 36

Pesta demokrasi untuk pemilihan *kepala* daerah dan wakil kepala daerah sudah menanti di depan mata.(Surat Kabar Harian *Riau Pos*, PublikasiSabtu, 12 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Berebut Kursi Panas Kepala Daerah”, Hal 4)

Berdasarkan data 36, kata ‘*kepala*’ termasuk ke dalam relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata ‘*kepala*’ memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:671) kepala adalah (1) bagian tubuh yang di atas leher, (2) bagian tubuh yang di atas leher tempat tumbuhnya rambut, (3) bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung, depan, dsb), (4) bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dsb), (5) pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb), (6) otak (pikiran, akal, budi). Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas maka kata ‘*kepala*’ sesuai dengan makna yang kelima, yaitu pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb). Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat ‘pemilihan kepaladaerah’.

#### Data 37

Masing-masing kandidat mulai menunjukkan *batang hidungnya* melamar partai politik sebagai perahu menuju kursi hangat tersebut.(Surat Kabar Harian *Riau Pos*, PublikasiSabtu, 12 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Berebut Kursi Panas Kepala Daerah”, Hal 4)

Berdasarkan data 37, kata ‘*batang hidung*’ termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase)

yang memiliki makna lebih dari satu. Kata *batang hidung* dalam bahasa Indonesia memiliki makna, (1) pangkal hidung, bagian yang keras pada hidung, (2) diri atau wujud orangnya. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frase pada data di atas maka kata '*batang hidung*' sesuai dengan makna yang kedua, yaitu diri atau wujud orangnya. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat 'menunjukkan batang hidungnyamelamar partai politik'.

#### Data 38

Rakyat di Riau ini adalah orang yang pertama kali yang akan menerima dampak bahaya dari *operasi* tambang minyak ini. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Kamis, 17 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "Langka BBM di Negeri Minyak", Hal 4)

Berdasarkan data 38, kata '*operasi*' termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata '*operasi*' memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:984) operasi adalah (1) dok bedah; bedel, (2) mil tindakan atau gerakan militer, (3) pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas makan kata '*operasi*' sesuai dengan makna yang ketiga, yaitu pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat 'bahaya dari *operasi* tambang minyak ini'.

#### Data 39

Poin ini dikarenakan dari *bulan* September lalu hingga Oktober sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki musim penghujan. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 19 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Asap Berkurang, Banjir pun Datang”, Hal 4)

Berdasarkan data 39, kata ‘*bulan*’ termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata ‘*bulan*’ memiliki makna lebih dari satu. Menurut Depdiknas (2008:219) bulan adalah (1) benda langit yang mengitari bumi, (2) masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali (29 atau 30 hari) masa yang lamanya 1/12 tahun. Makna yang terdiri lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas makan kata ‘*bulan*’ sesuai dengan makna yang kedua, yaitu masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali (29 atau 30 hari) masa yang lamanya 1/12 tahun.

#### Data 40

Namun, sepatutnya juga, para kaum mudalah yang mestinya menjadi *tulang punggung* negara untuk menghadapinya. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Selasa, 29 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana “Saatnya yang Muda di Garis Terdepan”, Hal 4)

Berdasarkan data 40, kata ‘*tulang punggung*’ termasuk relasi makna polisemi, karena diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Kata *tulang punggung* dalam bahasa Indonesia memiliki makna, (1) tulang belakang, (2) seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan, yang membantu dan sebagainya. Makna yang terdiri

lebih dari satu ini terjadi sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dilihat dari data di atas, konteks kalimat atau frasa pada data di atas maka kata '*tulang punggung*' sesuai dengan makna yang kedua, yaitu seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan, yang membantu dan sebagainya. Hal tersebut didukung dengan adanya kalimat 'menjadi tulang punggungnegara untuk menghadapinya'.

#### 2.2.15 Relasi Makna Redundansi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*.

Pada bagian ini penulis menganalisis redundansi yang terdapat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*. Istilah redundansi sering diartikan sebagai 'berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran'. Umpamanya kalimat *Bola di tendang si Udin*, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Bola ditendang oleh si Udin*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan, dan yang sebenarnya tidak perlu (Chaer, 2013:105).

Redundansi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* dapat dilihat dalam data berikut ini:

Data 41

Poin ini dikarenakan dari bulan September *lalu hingga* Oktober sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki musim penghujan. (Surat Kabar Harian *Riau Pos*, Publikasi Sabtu, 19 Oktober 2019, dengan judul Tajuk Rencana "Asap Berkurang, Bnjir pun Datang", Hal 4)

Berdasarkan data 41, kata '*lalu hingga*' termasuk relasi makna redundansi. Redundansi diartikan sebagai 'berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran'. Kalimat "Poin ini dikarenakan dari bulan September *lalu hingga* Oktober sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki



musim penghujan” maknanya tidak akan berubah bila dikatakan “Poin ini dikarenakan dari bulan September *hingga* Oktober sebenarnya diprediksi sudah mulai memasuki musim penghujan”. Pemakaian kata *lalu* pada kalimat pertama dianggap sebagai sesuatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tidak perlu.



### 2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data pada tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi 1 s.d 30 Oktober 2019, penulis memberikan penafsiran. Interpretasi data ini tersaji secara teratur dan jelas. Penulis menginterpretasi data mengenai relasi makna sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data, relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* edisi 1 s.d 31 Oktober 2019 terdapat 41 data. Dari keseluruhan hasil penelitian ini, tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* lebih banyak menggunakan relasi makna sinonimi, karena tajuk rencana banyak menggunakan relasi makna yang memiliki makna yang sama untuk memahami tajuk rencana tersebut. Relasi makna yang tidak ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* yaitu relasi makna homonimi dan ambiguitas, karena kalimat dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama. Dari 5 bentuk yang paling banyak ditemukan yaitu relasi makna sinonimi yaitu 15 data. Sedangkan data yang paling sedikit digtemukan adalah relasi makna redundansi terdapat 1 data.

### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa analisis relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* terdapat beberapa jenis relasi makna yaitu, aspek sinonimi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Posdi* atas terdapat 15 data. Contoh sinonimi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah kata ‘masa’ dan ‘periode’. Aspek antonimi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Posdi* atas terdapat 6 data. Contoh antonimi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah kata ‘kosong’ dan ‘terisi’.

Aspek hiponimi dan hipernimi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Posdi* atas terdapat 7 data. Contoh hiponimi dan hipernimi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah kata ‘hewan liar’, ‘ular sanca, harimau, dan gajah’. Aspek polisemi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Posdi* atas terdapat 12 data. Contoh polisemi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah kata ‘menduduki’. Aspek redundansi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Posdi* atas terdapat 1 data. Contoh redundansi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos* adalah kata ‘lalu hingga’.

## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 Hambatan

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang peneliti hadapi selama melakukan penelitian yaitu:

1. Hambatan dalam menemukan referensi yang berhubungan dengan penelitian ini
2. Hambatan dalam menganalisis relasi makna dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Hal ini disebabkan data pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos masih terdapat kalimat yang sulit dipahami oleh penulis, sehingga penulis mengalami kebingungan.

### 4.2 Saran

1. kepada pihak perpustakaan UIR agar dapat melengkapi buku-buku referensi sehingga memudahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian.
2. Peneliti lanjutan hendaknya dilakukan dengan teori-teori yang lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas semantik bagian relasi makna. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat membahas semantik bagian medan makna dan komponen makna, perubahan makna dan kategori makna leksikal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1985). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Semantik*. Bandung: Sinar Baru
- Bakhdhiah, Siti Nur. (2019). “Relasi Makna Pada Kumpulan Puisi *Balada Orang-Orang Senja* Karya Sobirin Zaini”. *Skripsi*. FKIP UIR
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keenam*. (cetakan pertama). Jakarta: PT Gramedia
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Semantik 1*. Bandung: PT Refika Aditama
- Djajasudarma, Fatimah. (2013). *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hamidy, UU. (2013). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hartati, Mesterianti., & Thamimi, Muhammad. (2017). “Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. IKIP PGRI Pontianak. Volume 6 Nomor 2. Tahun 2017.
- Kailus. (2014). “Semantik Nyanyian Adat Sikerei Suku Mentawai dalam Tradisi Pengobatan Orang sakit”. *Skripsi*. FKIP UIR
- Lestari, Dewi Puji. (2019). “Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini *Kompas* edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA”. *Jurnal Repetisi*. Universitas Tidar. Volume 2 Nomor 2. Tahun 2019.
- Lubis, Hamid Hasan. (1993). *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: ANGKASA
- Mardalis. (2017). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nugroho, dkk. (2018). “Relasi Makna Dalam Rubrik “Ah... Tenate” Koran Solopos dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal BASASTRA*. Vol. 6 No. 1
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Purwadadi, dkk. (2018). “Relasi Makna Dalam Rubrik “Ah...Tanane” Koran Solopos dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal BASASTRA*. Universitas Sebelas Maret. Volume 6 Nomor 1. Tahun 2018. Bandung:

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: ANGKASA

Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: ANGKASA

Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Wijana, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PROGRAM STUDI S2 LINGUISTIK FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS GADJAH MADA

Wijaya, Herman., & Wartini, Sufi Laila. (2019). "Relasi Makna dalam Lirik Lagu *Perjuangan Nahdlatul Wathan* Karya TGKH. M. Zainudin Abdul Majid (Kajian Semantik)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Hamzanwadi. Volume 2 Nomor 1. Tahun 2019.

